

**REPRESENTASI PENGGUNAAN UNGGAH UNGGUH BAHASA JAWA  
DI TULUNGAGUNG PADA KALANGAN ANAK-ANAK  
UMUR 7-12 TAHUN**

Willda Eka Berlian<sup>1</sup>, Bagus Wahyu Setyawan<sup>2</sup>  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
[1wildaberliana@gmail.com](mailto:wildaberliana@gmail.com), [2bagusws93@gmail.com](mailto:bagusws93@gmail.com)

**Abstrak**

Anak-anak di masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa perlu memahami unggah-ungguh. Namun, sering terjadi kesalahan dalam penggunaan kata-kata. Kesalahan ini tidak sepenuhnya dapat disalahkan kepada mereka karena seringkali terjadi akibat kurangnya pemahaman penutur tentang konsep unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena penggunaan variasi bahasa Jawa pada anak-anak usia 7-12 tahun. Sumber informasi diperoleh dari penggunaan bahasa Jawa di Tulungagung melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak kesalahan dalam penggunaan bahasa di kalangan anak-anak. Penyebabnya antara lain karena minimnya pendidikan unggah-ungguh di rumah dan sekolah, kurangnya kesadaran dan pembiasaan, sarana dan media pembelajaran yang tidak mendukung, serta pengaruh lingkungan dan budaya. Diperlukan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat meningkatkan pemahaman dan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa. Pemerintah menyediakan sarana dan media yang mendukung, orang tua berperan aktif dalam mendidik anak-anak unggah-ungguh, sementara guru dan sekolah memberikan pendidikan formal yang memadai. Masyarakat mendukung upaya-upaya ini dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa.

**Kata kunci:** representasi, unggah-ungguh, anak

**Abstract**

*Children in Javanese communities who use Javanese need to understand unggah-ungguh. However, there are often mistakes in the use of words. This error cannot be fully blamed on them because it often occurs due to the speakers' lack of understanding of the concept of unggah-ungguh in Javanese language. This study aims to describe and explain the phenomenon of the use of Javanese language variation in children aged 7-12 years. Sources of information were obtained from the use of Javanese language in Tulungagung through observation and in-depth interviews. The results show that there are still many mistakes in the use of language among children. The causes include the lack of unggah-ungguh education at home and school, lack of awareness and*

*habituation, unsupportive learning facilities and media, as well as environmental and cultural influences. Cooperation between the school, parents, and community is needed to improve the understanding and use of Javanese language. The government provides supportive facilities and media, parents play an active role in educating children in unggah-ungguh, while teachers and schools provide adequate formal education. The community supports these efforts by creating an environment conducive to the use of Javanese language.*

**Keywords:** *representation, upload, children*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Wulan (2013), bahasa adalah salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi. Bahasa juga berfungsi sebagai alat ekspresi diri dan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, manusia dapat menunjukkan pandangan, pemahaman tentang sesuatu, sejarah bangsa dan negara, pendidikan, bahkan sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Bahasa menjadi cerminan diri baik sebagai bangsa maupun individu. Bahasa adalah salah satu alat utama untuk berkomunikasi secara efektif sehingga maksud pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan jelas. Bahasa sebagai ikon budaya di berbagai wilayah dan negara. Bahasa adalah kebutuhan sehari-hari bagi manusia untuk menjalani kehidupan.

Indonesia memiliki beragam pulau dengan banyak suku dan budaya yang berbeda-beda, sehingga berbagai bahasa pun dihasilkan. Salah satunya di Pulau Jawa, di mana kebanyakan masyarakatnya memahami bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa, dengan baik. Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Jawa memiliki tingkatan kosakata yang digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua.

Bagi Sudiatmanto (2016) sebagai salah satu mata pelajaran penting yang berguna untuk melestarikan kebudayaan daerah, Bahasa Jawa dikembangkan agar karakteristik khas masyarakat Jawa dapat terjaga dan bermanfaat dalam menopang kebudayaan nasional yang beragam, karena telah disadari bersama bahwa kebudayaan daerah adalah sumber dari kebudayaan nasional.

Menurut Rumidjan (2016) Pendidikan Bahasa Jawa diharapkan dapat membantu peserta didik memahami diri mereka, lingkungan mereka,

mempraktikkan tata krama budaya mereka, menghargai kemampuan bangsa mereka, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, serta mengembangkan dan menggunakan keterampilan analisis imajinatif dalam diri mereka. Bahasa Jawa di Sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pemahaman siswa terhadap kosakata Bahasa Jawa sangatlah minim. Pengetahuan dan pelaksanaan unggah-ungguh sangat sulit dan kaku. Banyak guru yang kurang menguasai dan memahami materi karena tidak didukung oleh latar belakang pendidikan bahasa Jawa. Contoh dari guru untuk ditiru siswa masih kurang. Sarana media atau alat peraga yang digunakan masih sedikit/kurang. Minimnya perhatian sebagian pihak yang menganggap Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang tidak penting. Pendidikan belum memberikan kontribusi berarti dalam mengubah pola perilaku negatif menjadi positif. Pendidikan Bahasa Jawa belum dikemas dalam skenario yang mencerminkan penanaman pendidikan karakter dan budi pekerti bangsa.

Bahasa Jawa adalah salah satu warisan dari nenek moyang di Indonesia. Menurut Sudaryanto (1992: 9), Bahasa Jawa seperti bahasa pada umumnya ada untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi kekayaan jiwa para penuturnya untuk diinformasikan kepada pendengar atau mitra bicara mereka.

Bahasa Jawa memiliki cara atau dialek tertentu untuk menyampaikan maksud atau pesan yang akan diinformasikan kepada pendengar, sesuai tujuan bahasa pada umumnya. Menurut Puspitoningrum (2018), fungsi bahasa Jawa adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi oleh anggota masyarakat yang berinteraksi dan bekerja sama dalam tataran pergaulan sosial, budaya, dan peradaban Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang saat ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Timur.

Berdasarkan observasi peneliti saat observasi di wilayah Tulungagung, peneliti sering kali masih menemukan anak-anak yang masih menggunakan bahasa Jawa Ngoko saat berbicara dengan orang yang lebih tua, baik itu orang tua mereka maupun guru mereka. "Ada juga yang berbicara sopan dengan orang tua mereka menggunakan bahasa Indonesia, namun akan lebih baik lagi jika anak-anak diajarkan untuk dapat berbicara dalam bahasa Jawa Krama agar bisa menghormati

orang yang lebih tua. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa Krama dapat melestarikan budaya Jawa, mendukung budaya sopan santun, atau dalam bahasa Jawa disebut unggah-ungguh.

Penelitian sebelumnya oleh Bagus Wahyu Setyawan (2018) mengkaji fenomena penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa di kalangan siswa SMK di Surakarta. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah anak-anak usia 7-12 tahun. Berdasarkan hasil pemaparan kasus di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai peran unggah-ungguh bahasa Jawa dengan judul “Representasi Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Tulungagung pada Kalangan Anak-Anak Umur 7-12 Tahun.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kasus di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini berlokasi di salah satu wilayah di Tulungagung. Data diambil dari penggunaan bahasa anak-anak yang terjadi secara alami dengan karakteristik khusus sesuai tujuan penelitian. Secara alami berarti penggunaan bahasa atau peristiwa bahasa itu berlangsung normal dalam aktivitas komunikasi sehari-hari secara lisan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1995). Adapun metode lanjutan yang digunakan adalah metode simak libat cakap, metode rekam, dan metode catat. Pengumpulan data juga menggunakan metode wawancara mendalam. Kajian ini menggunakan metode cuplikan yang bersifat selektif dengan mempertimbangkan konsep teoretis yang digunakan, keingintahuan peneliti, ciri empiris, dan lainnya. Oleh karena itu, cuplikan yang digunakan dalam kajian ini lebih bersifat purposive sampling atau lebih tepat disebut cuplikan dengan pemilihan berbasis kriteria.

Penelitian ini merupakan salah satu cabang penelitian bahasa yang berkaitan dengan sosiolinguistik, yang pada dasarnya adalah penelitian kontekstual. Penelitian kontekstual adalah penelitian mengenai bentuk tuturan (bahasa) dengan memperhatikan konteks sosial yang menyertai terbentuknya suatu tuturan (Dwiraharjo, 2001).

## PEMBAHASAN

### Penggunaan Tingkat Tutur pada Anak

1. A : *Bu seragame endi?*

B : *kuwi le, neng njero lemari.*

Terjemahan :

A : Bu, seragamnya dimana?

B : Itu nak, di dalam almari.

Konteks :

Seorang anak ketika akan berangkat sekolah, bertanya dimana letak seragamnya.

Kurangnya pengetahuan tentang unggah-ungguh bahasa Jawa dapat menyebabkan terjadinya fenomena tersebut, sangat dimungkinkan bahasa Jawa bukan menjadi prioritas utama dalam bertutur, apalagi dalam hal membedakan krama dan ngoko atau mungkin memang orang tuanya tidak mengajarkan unggah-ungguh bahasa Jawa, anak mendapat pembelajaran bahasa Jawa dari lingkungannya

2. A : *Mangke adik menawi sampun rampung matur nggeh.*

B : *Nggeh Bu!*

Terjemahan :

A : Nanti adik kalau sudah selesai, bilang ya.

B : Ya Bu!

Konteks :

Orang tua sedang memberi pesan kepada anaknya yang sedang belajar

Pada tuturan orang tua tersebut bukan dalam rangka menghormati anaknya, tetapi dalam rangka mengajarkan kepada anak tentang unggah-ungguh bahasa Jawa

3. A : *Na, bal e wis mbok jupuk?*

B : *Durung Yu, jupuken!*

Terjemahan :

A : Na, bola itu sudah ambil?

B : Belum Yu, ambilen!

Konteks:

Pembicaraan di lapangan, A berumur 11 tahun dan B berumur 9 tahun, mereka teman bermain sejak kecil

Bila A dan B bukan teman bermain sejak kecil atau tingkat keakrabannya kurang bahkan tidak akrab, B sangat dimungkinkan akan menggunakan ragam krama saat bertutur kepada A

4. A : *Sa, aku nyilih sepedamu diluk*

B : *Gowoen, tapi rantene gampang ucul*

Terjemahan :

A : Sa, aku pinjam sepeda kamu sebentar

B : Bawa saja, tapi rantainya mudah lepas

Konteks:

A meminjam sepeda kepada B

Ragam bahasa yang digunakan A menggunakan kata dari ragam bahasa *ngoko*, begitupun B, ketika menjawab menggunakan ragam *ngoko*, hal ini sah-sah saja, karena mereka notabene adalah teman seumuran Dengan demikian ragam bahasa yang digunakan sudah benar, yaitu menggunakan ragam bahasa *ngoko*

5. A : *Din, sukete ngarep omah wis mbok resiki?*

B : *Durung pak, engkok awan ae*

Terjemahan :

A : Din, Rumput depan rumah sudah kamu bersihkan?

B : Belum pak, nanti siang saja

Konteks :

Pada tuturan tersebut, orang tua bertanya kepada anaknya

Contoh tersebut merupakan penggunaan ragam bahasa siswa yang kurang tepat, karena berbicara orang tua anak menggunakan ragam *ngoko*, hal tersebut sudah jelas salah, karena tidak sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang benar

### **Fenomena Penggunaan Unggah-ungguh pada Anak**

Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor penyebab utama kesalahan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa di kalangan anak-anak. Berikut adalah pembahasan mengenai temuan-temuan utama:

1. Kurangnya Pendidikan Unggah-Ungguh di Rumah dan Sekolah:

Pendidikan mengenai unggah-ungguh di lingkungan rumah dan sekolah sangat minim. Orang tua sering kali tidak mengajarkan anak-anak mereka mengenai pentingnya unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa, dan hal ini diperparah dengan kurangnya pendidikan formal mengenai unggah-ungguh di sekolah. Banyak guru yang kurang menguasai materi unggah-ungguh karena tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Jawa yang memadai.

2. Kurangnya Kesadaran dan Kebiasaan:

Anak-anak tidak dibiasakan untuk menggunakan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya penggunaan unggah-ungguh sebagai bentuk penghormatan dalam budaya Jawa.

3. Kurangnya Sarana dan Media Pembelajaran:

Sarana dan media pembelajaran mengenai unggah-ungguh bahasa Jawa masih sangat terbatas. Buku-buku teks, alat peraga, dan media pembelajaran lainnya yang dapat membantu anak-anak memahami dan menerapkan unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa masih kurang tersedia. Akibatnya, anak-anak kesulitan memahami konsep unggah-ungguh dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengaruh Lingkungan dan Budaya:

Lingkungan dan budaya juga memainkan peran penting dalam penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa. Di daerah-daerah perkotaan, penggunaan bahasa Jawa krama semakin jarang karena pengaruh budaya luar dan urbanisasi. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan perkotaan lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam percakapan sehari-hari, yang mengakibatkan berkurangnya penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa.

Untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa, perlu ada peningkatan dalam pendidikan dan pembelajaran di rumah dan sekolah. Orang tua harus lebih proaktif dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang unggah-ungguh dan pentingnya dalam budaya Jawa. Sekolah juga perlu mengintegrasikan pembelajaran unggah-ungguh dalam kurikulum bahasa Jawa dan menyediakan pelatihan bagi guru-guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar unggah-ungguh.

Pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyediakan lebih banyak sarana dan media pembelajaran yang mendukung pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa. Buku-buku teks, alat peraga, dan media pembelajaran digital dapat membantu anak-anak memahami konsep unggah-ungguh dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengatasi masalah penggunaan unggah-ungguh juga diperlukan kerjasama berbagai pihak, antara orang tua, guru, dan masyarakat. Orang tua perlu berperan aktif dalam mendidik anak-anak mereka mengenai unggah-ungguh, sementara guru dan sekolah perlu memberikan pendidikan formal yang memadai. Masyarakat juga harus mendukung upaya-upaya ini dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa di kalangan anak-anak di Tulungagung masih menghadapi banyak tantangan. Kesalahan dalam penggunaan unggah-ungguh disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pemahaman di lingkungan rumah dan sekolah, serta kurangnya model pembelajaran yang efektif. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada peningkatan dalam pendidikan dan pembelajaran, pengembangan sarana dan media pembelajaran, kampanye kesadaran budaya, dan kerjasama antara orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan anak-anak dapat lebih memahami dan menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga budaya Jawa dapat terus dilestarikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Andianto, M. Rus. 2016. “Model-model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa” dalam Prosiding Jejak Langkah Perubahan dari Using sampai Indonesia (Ed: Novi Anoegrajekti). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Chaedar Alwasilah, A. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Dwiraharjo, Maryono. 2001. Bahasa Jawa Krama. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Gunarwan, Asim. 2005. “Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal: Tinjauan Sosiolinguistik dan Pragmatik. Dalam Pranowo, dkk (Ed.)” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Universitas Sanata Dharma.
- Halliday, M.A.K., et al. 1970. “ *The Usurs and Uses of Language*”. dalam J.A Fishman, *Reading in the Sociology of Language*. The Hague : Mouton.
- Idrus, Muhammad. 2012. “Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 2, Juni 2012. Univesitas Negeri Yogyakarta
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2009. *Unggah- Ungguh Bahasa Jawa (Editor: Yeyen Maryani)*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Soepomo, Poedjosoedarmo,. 1976. *Pengaruh Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jawa*. Stensilan.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wibowo, Agus. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogya- karta: Pustaka Pelajar.
- Wuryandari, Wuri. 2010. “Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar” dalam *Jurnal Litera*, Vol. 4, No. 3, 2010. Universitas Negeri Yogya- karta.
- Zakaria, Indra dan Listyaningsih. 2016. “Penanaman Sikap Sopan Santun melalui

Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo” dalam  
Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 4, Tahun 2016.  
Universitas Negeri Surabaya